



Analisis Retorika dalam Puisi “Burikta Ya Qabra Ar-Rasuli” Karya Hassan Bin Tsabit

Muhamad Rehan

Universitas Al Azhar Indonesia

E-mail: oudy151@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-05-13 Revised: 2025-06-23 Published: 2025-07-11 Keywords: <i>Poem "Burikta Ya Qabra Ar-Rasuli"; Rhetoric Analysis; Hassan Bin Thabit; Expression Of Language Arts; Implied Meaning.</i>	Poetry as a language arts medium has become a means of deep and meaningful expression. One of the classic works that reflects the beauty of the Arabic language and love for the Prophet is "Burikta Ya Qabra Ar-Rasuli" by Hassan Bin Tsabit. This research aims to conduct an in-depth analysis of the rhetoric contained in the poem, discussing word use, sentence structure, and implied meanings that may have been overlooked. From the findings of the poem "Burikta Ya Qabra Ar-Rasuli" using stylistics, many distinctive styles were found used by Hassan ibn Thabit. Hassan ibn Thabit's uniqueness and literary style were greatly influenced by his background as a poet before Islam. It is no surprise that Hassan ibn Thabit became one of the Prophet Muhammad's main spearheads against the poets of the infidels. His actions are what made Hassan ibn Thabit's poetry special.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-05-13 Direvisi: 2025-06-23 Dipublikasi: 2025-07-11 Kata kunci: <i>Puisi "Burikta Ya Qabra Ar-Rasuli"; Analisis Retorika; Hassan Bin Thabit; Ekspresi Seni Bahasa; Makna Tersirat.</i>	Puisi sebagai media seni bahasa telah menjadi sarana ekspresi yang mendalam dan bermakna. Salah satu karya klasik yang mencerminkan keindahan bahasa Arab dan kecintaan kepada Nabi adalah "Burikta Ya Qabra Ar-Rasuli" karya Hassan Bin Tsabit. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis mendalam terhadap retorika yang terkandung dalam puisi tersebut, membahas penggunaan kata, struktur kalimat, dan makna tersirat yang mungkin terlewatkan. Dari hasil temuan pada puisi "Burikta Ya Qabra Ar-Rasuli" menggunakan stilistika ditemukan banyak gaya khas yang digunakan Hassan bin Tsabit. Kekhasan dan kesastrawan Hassan bin Tsabit banyak dipengaruhi oleh latar belakang beliau yang merupakan seorang penyair sebelum Islam. Sudah tidak heran jika Hassan bin Tsabit menjadi salah satu tombak utama Nabi Muhammad SAW untuk melawan para penyair kaum kafir. Sepak terjangnya lah yang menjadikan Hassan bin Tsabit memiliki keistimewaan didalam puisi-puisi nya.

I. PENDAHULUAN

Hasil pola pikir ataupun suatu karya senantiasa berhubungan terhadap peranan bahasa yang merupakan media komunikasi (Ya'kub, 2008: 10). Seluruh komponen kemaknaan yang ingin disampaikan penutur tersebut dapat melewati sarana bahasa. Bahasa merupakan sistem tanda, yakni terjalannya beragam tanda terhadap suatu peraturan yang memberi kemungkinan bahasa melaksanakan fungsinya selaku sarana komunikasi dan representasi (Widada, 2009: 17). Bahasa merupakan alat komunikasi sosial, yakni supaya mengerti makna ataupun konsep yang terdapat pada pemikiran penuturnya (*signifie*) dan akan disampaikan. Pada penyampaian konsep itu, penulis ataupun pembicara bisa mempergunakan bahasa untuk sarana dalam mempergunakan cara. Cara atau metode ini dapat mempunyai sebutan sebagai gaya bahasa (Sudjiman, 1993: 13).

Sejalan dengan itu, masyarakat Arab terkenal dengan kehebatannya dalam bidang bahasa dan

sastra. Dalam bahasa Arab, bahasa disebut */al-lughah/* (Al-Hasyimi, A. (1999)). Adapun sastra pada bahasa Arab disebut *adab*. Bentuk jamak (plural)-nya yaitu */adab/*. Dari segi leksikal, istilah *adab* selain bermakna sastra, pun etika (sopan santun), filologi, tata cara, ilmu humaniora, kultur (Al-Hasyimi, A. (1999)). Kedua bidang ini, memiliki peranan dahsyat dalam perkembangan dan kemajuan bangsa Arab dari masa ke masa yang kemudian melekat sebagai persona identitas dalam diri bangsa Arab.

Dinamika kemajuan kebudayaan Arab dalam bidang bahasa dan seni sastra bukan hanya semata dorongan dari bangsa Arab, melainkan memunculkan perasaan bangga atas kedudukan diri sebagai suku Arab yang dikenal dengan istilah */fakhr/*, yaitu perasaan bangga terhadap qabilah atau kesukuannya. Identitas ini mereka tunjukkan dengan sikap atau perilaku sering membanggakan kesukuannya, baik pahlawan ataupun leluhur yang berasal dari suku mereka, maka tidak heran bahwa bangsa Arab dikenal dengan fanatisme yang kuat */ta'asub/* terhadap

nilai dan norma yang ada di kalangan mereka (Ibnu Khaldun).

Di sisi lain, ada hal yang juga telah melekat di dalam diri masyarakat Arab dari masa ke masa, yaitu */syi'ir/* atau puisi. Pada zaman sebelum Islam atau Jahiliyah, puisi Arab atau */syi'ir/* memiliki macam-macam tema, antara lain; *Ritsa, Hija, Wasjf, Hammasah, Madh, Gozal*, dan *Kahin* (Wildana, 2008: 87). Begitupun masa berikutnya, perkembangan tema dan gaya berpuisi masyarakat Arab dari era ke era lainnya berkembang secara dinamis. Adapun menurut Ash-Shayib, */syi'ir/* ataupun puisi Arab berarti tulisan ataupun ucapan yang mempunyai */wazan/* atau */bahr/*, */qa>fiah/*, dan komponen pengekspresian rasa beserta imajinasi yang lebih mendominasi daripada prosa (Kamil, 2009: 10).

Dalam menyelami makna dan keindahan yang tersirat dalam bait-bait puisi Arab, peran ilmu retorika menjadi esensial. Ilmu retorika menjadi kunci pokok dalam merinci keelokan dan kedalaman makna suatu karya puisi. Konsensus di kalangan ahli bahasa menegaskan bahwa ilmu ini adalah instrumen analisis yang fundamental untuk menguraikan teks atau karya sastra Arab, khususnya dalam domain puisi Arab (Kamil, 2009: 7).

Berlandaskan uraian diatas, maka peneliti memutuskan suatu objek penelitian yang akan digunakan, yakni berupa suatu */syi'ir/* mutakhir pada zamannya yang diciptakan oleh seorang sahabat Nabi Muhammad SAW yaitu Hassan Bin Tsabit. Ia merupakan salah satu sosok penyair yang hebat yang kerap kali konsisten dalam mengikuti dakwah Nabi SAW bersama dengan sahabat lainnya, seperti Ka'ab bin Malik, dan Abdullah bin Rawahah. Biografi singkat tentangnya, bahwa beliau dilahirkan di Yatsrib, Madinah pada tahun 563 M. Ia merupakan keturunan dari suku Khazraj atau disebut Bani Khazraj. Nama lengkapnya Hassan bin Tsabit bin Al-Mundzir Al-Khazraji Al-Anshari. Setelah masuk Islam, Hassan bin Tsabit digelari dengan Syairur ar-Rasul, karena hampir semua puisi bertujuan memuji Rasul, dan membantu dalam dakwah Nabi Muhammad SAW.

Dengan dasar kekaguman dengan gaya bahasa yang menggugah pembacanya, maka pemilihan syair Hassan Bin Tsabit adalah didasari atas kekaguman penulis terhadap salah satu sahabat Rasulullah yang semangat membela Islam dari ancaman kaum musyrik dan kafir, terutama para penyair kafir. Beliau mendapatkan rampasan perang meskipun tidak ikut perang akan tetapi beliau berperang dengan syairnya. Beliau sering dipanggil Nabi SAW jika Nabi kedatangan tamu.

Syair beliau terkenal sangat indah, dan sangat tinggi nilai seni keindahannya. Oleh karena itu, beliau mendapatkan gelar Al-Anshori karena selalu membela nabi dengan syair-syairnya.

Sementara dari sisi konten, puisi Hassan bin Tsabit yang menggambarkan kesedihan mendalam akan meninggalnya Nabi Muhammad yang menjadikannya karya luar biasa. Puisi ini tidak sekadar menyiratkan kesedihan, melainkan mengeksplorasi kedalaman emosi dengan autentik, membangun ikatan emosional yang kuat dengan Hassan bin Tsabit. Simbolisme yang digunakan dalam puisi ini memiliki kekuatan mendalam terkait kepergian Nabi Muhammad. Secara keseluruhan, puisi ini tidak hanya menjadi ungkapan kesedihan, melainkan sebuah warisan sastra yang bernilai tinggi dalam merayakan kehidupan dan kepemimpinan Nabi Muhammad.

Dengan melihat keunikan dan kekayaan bahasa pada puis tersebut, maka penulis merasa perlu untuk meneliti puisi "*Burikta Ya Qabra Ar-Rasuli*" khususnya pada unsur-unsur retorika. Sejauh pengamatan penulis puisi "*Burikta Ya Qabra Ar-Rasuli*" belum pernah diteliti dari segi unsur-unsur retorika sebelumnya. Penelitian puisi "*Burikta Ya Qabra Ar-Rasuli*" memang sudah pernah ada, akan tetapi bukan dari segi unsur-unsur retorika. Misalnya seperti tulisan Riza Rahman dan Muhammad Alim, dengan judul Tiga Model Ratapan dalam Syair Arab Analisis Semiotik Puisi "*Burikta Ya Qabra Ar-Rasuli*" Karya Hassan Bin Tsabit. Penelitian ini merupakan hasil penelitian pustaka yang memfokuskan pada penelitian analisis semiotik. (Rahman, Alim. 2022).

Asta Sitta Ramadhiana pernah menulis tentang Hassan bin Tsabit dengan judul "Nilai-nilai Tradisi Pada Syair-syair Karya Hasan Bin Tsabit dan Implikasinya dalam Pengajaran Telaah Sastra Arab Dalam Tinjauan Antropologi Sastra" (Asta. 2022). Asta meneliti nilai-nilai tradisi yang menempel pada syair-syair Hassan bin Tsabit yang menjadi gambaran jelas latar belakang seorang Hassan bin Tsabit.

Tidak hanya dua peneliti diatas, Muhammad Ilham Sholeh (Ilham. 2016) meneliti keutamaan seorang Penyair didalam syair-syair karya Hassan Bin Tsabit dengan judul "*Al-Khoshois Al-Fanniyah fi Asy'ar Hassan bin Tsabit*". Penelitian ini menitik beratkan pada sosok penyair dengan karya-karya yang dihasilkan olehnya, dan menjadikan sebuah acuan keistimewaan penyair tersebut. Sehingga mendapat beberapa temuan bahwa Hassan bin Tsabit pantas mendapat gelar yang istimewa. Maka, penelitian ini memang pernah dilakukan dalam hal objek, akan tetapi

tidak sama pada fokus penelitian dan pendekatan yang digunakan.

Pada hal ini, penulis menggunakan pendekatan stilistika atau yang biasa disebut dalam bahasa arab dengan *uslub*. Stilistika menjadi salah satu cabang ilmu linguistik yang menjelaskan cara penutur didalam mengungkapkan pikiran dengan efek makna yang digunakan tersebut (Rofiqi 2013). Definisi kalimat tersebut adalah keberhasilan pembicara dalam menyampaikan dengan tepat kepada lawan bicara yang dituju, berlandaskan perasaan dan akal. (Ahmad, 2016). Maka penulis bermaksud untuk meneliti puisi "*Burikta Ya Qabra Ar-Rasuli*" dengan aspek unsur-unsur retorika dengan kaidah stilistika.

II. METODE PENELITIAN

Pelaksanaan penelitian berikut mempergunakan metode deskriptif kualitatif dengan tujuan mempermudah peneliti mengkaji /*syi'ir-syi'ir*/ Hassan bin Tsabit. Pada pengumpulan data-data pendukung, penulis mengumpulkan data melalui: buku, artikel, jurnal, dan media maya. Penelitian metode deskriptif kualitatif umumnya mencari data yang bersifat kepustakaan (*library research*) agar memberikan hasil penelitian yang sangat akurat (Semi, 1993).

Data primer penelitian ini adalah kumpulan puisi pada "*Diwanu Hassan ibn Tsabit*" (Beirut: Daar el-Kutub el-Ilmiyah, 1994). Jumlah keseluruhan puisi tersebut 46 bait, akan tetapi penulis hanya mencantumkan 10 bait, dengan mengambil beberapa bait tertentu yang menitik beratkan pada kesedihan mendalam atas meninggalnya Nabi Muhammad SAW.

Untuk mendapatkan data primer, penulis menggunakan metode simak yaitu menyimak terhadap penggunaan bahasa. Metode simak tidak hanya pada penggunaan lisan akan tetapi dapat digunakan pada dialog, pidato, ceramah ataupun penggunaan tulisan (Mahsun 2007, 92). Pertama penulis menyimak puisi "*Burikta Ya Qabra Ar-Rasuli*" untuk mendapatkan unsur-unsur retorika. Kemudian penulis menandai setiap kata atau kalimat yang dianggap penting. Kemudian teknik cata, penulis mencatat data-data yang sudah disimak kemudian di klasifikasikan sesuai kataogori yang sudah ditetapkan. Kemudian data-data terkumpul dan penulis melakukan pemetaan data lalu mengambil yang diperlukan sesuai.

Penyajian analisis dapat dijelaskan dengan beberapa metode sebagaimana dijelaskan Qalyubi (2009,28) yaitu;

Tematik, dengan identifikasi gaya bahasa pada puisi "*Burikta Ya Qabra Ar-Rasuli*" dan kemudian klasifikasikan pada unsur-unsur tertentu.

Semantik, dengan meneliti beberapa makna dengan tujuan meneliti kosakata dan ungkapan pada objek penelitian.

Deskriptif, dengan menitik beratkan pada fenomena bahasa tersebut dan hal ini ditujukan untuk menyajikan dan menganalisa penelitian secara verbal.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan nya penelitian terhadap puisi "*Burikta Ya Qabra Ar-Rasuli*" dengan pendekatan stilistika, maka ditemukan beberapa unsur-unsur retorika.

Penelitian Struktur

1. Aliterasi

Aliterasi adalah suatu teknik atau gaya bahasa yang dikenal dengan pengulangan bunyi konsonan di awal kata-kata yang berurutan dalam sebuah rangkaian kalimat atau baris puisi. Gaya bahasa ini digunakan untuk menciptakan irama, ritme, atau kesan harmonis dalam pengucapan atau penulisan. Melalui penggunaan aliterasi, penulis atau penyair dapat meningkatkan keindahan estetika dari suatu karya, menangkap perhatian pembaca, dan menciptakan pengalaman membaca yang lebih mendalam. Dalam praktiknya, aliterasi sering kali diaplikasikan pada penggunaan huruf konsonan yang memiliki suara serupa di awal kata-kata berdekatan. Tujuan dari penggunaan aliterasi bisa bervariasi, mulai dari menciptakan nada yang menyenangkan, menguatkan nada tertentu, hingga memberikan kesan dramatis atau meriah pada suatu kalimat atau puisi. (Tarigan. 1986).

بَطِيئَةً رَسْمٌ لِلرَّسُولِ وَمَعَهُدٌ مُنِيرٌ وَقَدْ تَعَفَوُ الرُّسُومَ وَتَهَمَدَ .

Pada ungkapan ini disampaikan bahwa tempat tinggal yang sang Nabi sangat bercahaya, sepeninggalannya cahaya tersebut kian meredup dan bahkan menghilang. Pada frase yang bergaris bawah, terdapat pengulangan bunyi awalan م. Makna dari kedua kata tersebut hampir sama yaitu sumber, pusat, atau pemancar yang memberikan kebaikan kepada seluruh alam. Dengan itu, Hassan bin Tsabit berhasil menggambarkan kebaikan yang terang benderang meski memudar, namun tetap terasa dan abadi.

2. Metafora

Metafora adalah salah satu gaya bahasa yang digunakan untuk memberikan gambaran atau pemahaman yang lebih mendalam dengan cara menyamakan atau menggambarkan suatu konsep atau objek sebagai sesuatu yang lain tanpa menggunakan kata pembanding langsung. Dalam penggunaannya, metafora menciptakan hubungan yang tidak harfiah antara dua hal, menciptakan pemahaman baru atau memberikan dimensi ekstra pada suatu konsep. Penggunaan metafora dapat memberikan warna dan kedalaman pada bahasa, membantu pembaca atau pendengar untuk memahami suatu ide atau perasaan dengan lebih mendalam dan kreatif.

وَلَا تَنْمُحِي الْآيَاتِ مِنْ دَارِ حُرْمَةٍ بِهَا مَنِيرُ الْهَادِي الَّذِي كَانَ
يَصْعَدُ

(Dan tanda-tanda itu tidak terhapuskan dari rumah kehormatan, dan di sana terdapat mimbar Sang Petunjuk yang pernah ia naiki)

Metafora dalam ungkapan tersebut terdapat pada kata "rumah kehormatan" dan "mimbar Sang Petunjuk yang pernah ia naiki". Sebagai rumah yang tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga memiliki nilai keagamaan dan spiritual yang tinggi. Rumah ini diidentifikasi dengan kehadiran Nabi Muhammad, dan metafora ini menciptakan pemahaman bahwa rumah fisik di Madinah bukanlah semata-mata sebuah bangunan, tetapi juga menjadi lambang keberkahan dan keagungan karena kehadiran Nabi. Lebih lanjut, "mimbar pemberi petunjuk yang dulu sering naik" adalah metafora untuk posisi Nabi Muhammad sebagai pemimpin dan pembimbing yang memberikan arahan dan petunjuk kepada umatnya. Dengan merinci rumah dan mimbar sebagai metafora, syair ini tidak hanya menggambarkan fisik, tetapi juga makna spiritual dan moral yang melekat pada keberadaan Nabi Muhammad. Secara keseluruhan, metafora dalam syair ini mengangkat dimensi keagamaan dan spiritualitas, memberikan penghormatan kepada Nabi Muhammad dan menggambarkan bahwa beliau sebagai pusat nilai-nilai keagamaan yang suci dan penuh kemuliaan.

وَوَاضِحٌ آثَارُ وَبَاقِي مَعَالِمٍ وَرَبِيعٌ لَهُ فِيهِ مُصَلَّى وَمَسْجِدٌ.

(Dan telah jelas tanda-tanda dan sisa peninggalan lainnya, sebuah rumah miliknya yang dijadikan tempat shalat dan bersujud)

Gaya bahasa metafora tersebut pada "jejak-jejak" dan "tempat shalat & tempat bersujud" yang disebutkan dalam syair ini merujuk pada

pengaruh, ajaran, dan warisan spiritual Nabi Muhammad. Sebagai figur sentral dalam Islam, Nabi Muhammad meninggalkan jejak-jejak kehidupan, pengajaran, teladan yang diakui dan dihormati oleh umat Islam, mencerminkan nilai-nilai dan tanda-tanda keislaman yang diteruskan melalui generasi. Pernyataan bahwa "tempat sujud dan masjid" memberikan makna mendalam, mengidentifikasi tempat tersebut sebagai pusat ibadah dan spiritualitas, yang menggambarkan hubungan erat antara Nabi Muhammad dan tempat tersebut. Penulis meyakini bahwa ini mencakup Kabah di Makkah atau Masjid Nabawi di Madinah, tempat-tempat yang memiliki makna sangat penting dalam sejarah dan kehidupan Nabi Muhammad. Dengan demikian, syair ini dapat dianggap sebagai ungkapan poetik dan penghormatan terhadap Nabi Muhammad serta kehadiran dan warisannya yang tetap hidup dalam jejak-jejak spiritual dan ciri-ciri keagamaan di tempat-tempat suci Islam.

مَعَارِفٌ لَمْ تُطْمَسْ عَلَى الْعَهْدِ أَيُّهَا أَنَاهَا الْبِلَى فَالْأَيُّ مِنْهَا .
تُجَدِّدُ

(Jejak-jejak peninggalan yang belum terhapuskan tandanya pada waktu, kerusakan yang menimpa hanya semakin memperbaharunya)

Metafora terletak pada deskripsi bahwa pengetahuan yang dimiliki oleh Nabi tidak terhapus oleh waktu atau kerusakan. Ungkapan "kerusakan yang menimpa hanya semakin memperbaharunya" menciptakan metafora bahwa ajaran dan tanda-tanda yang dibawa oleh Nabi Muhammad tidak hanya relevan pada zamannya, tetapi juga memiliki daya hidup yang terus-menerus diperbarui dan relevan sepanjang waktu. Syair ini bisa diartikan sebagai penghormatan terhadap kebijaksanaan, ajaran, dan nilai-nilai yang diwariskan oleh Nabi Muhammad. Meskipun mungkin ada kerusakan pada umatnya, pengetahuan yang dibawa oleh beliau tetap memiliki kemampuan untuk diperbarui dan memberikan arahan, seperti tanda-tanda yang tetap hidup dan bermanfaat. Dengan demikian, syair ini bukan hanya sekadar menggambarkan metaforis, tetapi juga merupakan bentuk penghormatan dan apresiasi terhadap keabadian nilai-nilai yang dibawa oleh Nabi Muhammad, yang tidak terhapus oleh waktu dan kerusakan.

لَقَدْ غَيَّبُوا جَلْمًا وَعِلْمًا وَرَحْمَةً عَشِيَّةً عَلَّوهُ التَّرَى لَا يُوسَدُّ.

(Sungguh mereka telah kehilangan sosok kesantunan, ilmu, dan kasih sayang, bagaikan

bermalam ditanah basah yang ditinggi tanpa bantal).

Syair ini berfokus pada ("Sungguh mereka telah kehilangan sosok kesantunan, ilmu, dan kasih sayang"), menciptakan metafora yang mendalam dan penuh penghormatan terhadap Nabi Muhammad. Dalam interpretasi yang lebih luas, istilah "عَلْوُهُ التُّرَى" ("tanahnya ditinggikan") digunakan sebagai metafora untuk pemakaman Nabi Muhammad. Meskipun secara harfiah mengacu pada ketinggian tanah kubur, secara metaforis, ini menunjukkan keagungan dan keutamaan makam Nabi, tempat yang tidak dapat dihampiri oleh keagungan dan keberkahan lainnya. Ungkapan "لَقَدْ غَيَّبُوا جَلْمًا وَعِلْمًا وَرَحْمَةً" ("Sungguh mereka telah kehilangan sosok kesantunan, ilmu, dan kasih sayang") menciptakan gambaran bahwa Nabi Muhammad, setelah wafat, meninggalkan warisan berupa kesantunan, ilmu, dan kasih sayang yang tak ternilai. Maka syair ini dapat dianggap sebagai bentuk penghormatan dan pengakuan atas kesantunan, ilmu, dan kasih sayang Nabi Muhammad yang tetap hidup dan ditinggikan bahkan setelah beliau meninggalkan dunia. Metafora ini mengekspresikan keyakinan dalam keutamaan dan keberkahan tempat peristirahatan Nabi, serta nilai-nilai luar biasa yang beliau tinggalkan bagi umat manusia.

عَطُوفٌ عَلَيْهِمْ لَا يُنْتَبِي جَنَاحَهُ إِلَى كَنْفٍ يَحْنُو عَلَيْهِمْ وَيَمَهِّدُ.

(Sangat penyayang kepada mereka, ia tidak pernah melipat sayapnya, ke dalam pangkuan yang lembut, merangkul mereka dan membimbing)

Metafora dalam syair ini terletak pada penggunaan istilah "جَنَاحَهُ" ("sayapnya"). Secara harfiah, sayap sering kali merujuk pada bagian tubuh burung, tetapi dalam konteks ini, itu digunakan sebagai simbol kasih sayang, perhatian, dan perlindungan. Metafora ini menciptakan gambaran bahwa Nabi Muhammad, dalam kasih sayangnya, selalu membuka pelukannya untuk memberikan kenyamanan dan perlindungan kepada umatnya. Ungkapan "إِلَى كَنْفٍ يَحْنُو عَلَيْهِمْ وَيَمَهِّدُ" ("ke dalam pangkuan yang lembut, merangkul mereka dan membimbing") menguatkan metafora tersebut dengan menggambarkan kelembutan dan perhatian beliau yang tak terbatas. Kata "كَنْفٍ" ("pangkuan") menciptakan gambaran visual tentang kelembutan dan kehangatan tempat perlindungan. Dengan demikian, metafora dalam syair ini menciptakan citra penuh kasih

sayang dan kelembutan Nabi Muhammad, yang senantiasa siap merangkul dan membimbing umatnya, memberikan perlindungan dan kenyamanan seperti sayap yang melindungi di dalam pangkuan yang lembut.

3. Personifikasi

Personifikasi adalah figur retorika yang melibatkan pemberian sifat-sifat manusiawi kepada entitas non-manusiawi atau benda mati. Dalam konteks ini, objek atau konsep abstrak diperlakukan seolah-olah mereka memiliki pikiran, perasaan, atau tindakan yang dapat dilakukan manusia. Personifikasi sering digunakan untuk memberikan kehidupan, keceriaan, atau dimensi emosional pada tulisan, menciptakan keterlibatan emosional atau pemahaman yang lebih mendalam dalam komunikasi. Penggunaan personifikasi dapat merangsang imajinasi pembaca dan menciptakan gambaran yang lebih hidup dan berwarna dalam teks.

مَعَارِفٌ لَمْ تُطْمَسْ عَلَى الْعَهْدِ أَيُّهَا أَنَاهَا الْبِلَىٰ فَالْأَيُّ مِنْهَا
تُجَدِّدُ

(Jejak-jejak peninggalan yang belum terhapuskan tandanya pada waktu, kerusakan yang menimpa hanya semakin memperbaharuinya)

Dalam interpretasi yang lebih luas, penggunaan kata "أَيُّهَا" ("wahai yang") diarahkan secara spesifik kepada Nabi Muhammad. Dengan menggunakan personifikasi, penyair mencoba memberikan atribut manusiawi kepada pengetahuan dan kebijaksanaan yang beliau bawa, seolah-olah beliau sendiri memiliki keberadaan yang dapat diakses dan dipanggil. Ungkapan "لَمْ تُطْمَسْ عَلَى الْعَهْدِ" ("tidak terhapus oleh waktu") menunjukkan kekekalan dan ketahanan pengetahuan, kebijaksanaan, dan petunjuk yang dibawa oleh Nabi. Meskipun waktu terus berlalu, keberadaan dan keutamaan ajaran beliau tetap utuh dan tidak terhapus. Pemakaian "أَيُّهَا" ("tanda-tanda") dengan ungkapan "مِنْهَا تُجَدِّدُ" ("diperbarui darinya") menggambarkan bahwa ajaran dan petunjuk Nabi Muhammad terus diperbarui dan relevan melalui generasi-generasi, seolah-olah ajaran beliau memiliki kehidupan dan keberlanjutan yang terus-menerus diperbaharui dari dalam dirinya.

لَقَدْ غَيَّبُوا جَلْمًا وَعِلْمًا وَرَحْمَةً عَشِيَّةَ عَلْوُهُ التُّرَى لَا يُوسَدُ.

(Sungguh mereka telah kehilangan sosok kesantunan, ilmu, dan kasih sayang, bagaikan

bermalam ditanah basah yang ditinggi tanpa bantal)

Ungkapan "عَلْوَةُ النَّوَى" ("ditanah basah ditinggikan") mengandung penghormatan dan pengagungan terhadap makam Nabi Muhammad. Pemilihan kata-kata ini menciptakan citra keutamaan dan keagungan, seolah-olah tanah tempat peristirahatan beliau adalah tempat yang istimewa dan ditinggikan dalam makna spiritual. Penggunaan kata "عَشِيَّةٌ" ("di malam yang") menciptakan nuansa waktu yang khusus dan simbolis, memberikan kesan bahwa di malam yang penuh kerinduan itu, orang-orang menyembunyikan impian, pengetahuan, dan kasih sayang mereka. Waktu yang dipilih dengan cermat ini menekankan keagungan dan kerahasiaan momen tersebut. Pemilihan kata "غَيَّبُوا" ("telah kehilangan") menciptakan kesan bahwa kesantunan, ilmu dan kasih sayang yang dimaksud bukanlah sesuatu yang hilang atau mati, tetapi justru disimpan dengan penuh kehormatan dan kerinduan. Kata ini memberikan nuansa kedalaman dan perasaan bahwa warisan Nabi Muhammad tidak pernah terlupakan. Dengan demikian, syair ini dapat dianggap sebagai sebuah ekspresi kecintaan dan kerinduan terhadap Nabi Muhammad, menciptakan citra makam beliau sebagai tempat yang penuh keberkahan, keutamaan, dan pengagungan.

4. Erotesis

Erotesis adalah bentuk pertanyaan retorik yang diajukan untuk memperkuat argumen atau menyampaikan suatu pernyataan tanpa benar-benar membutuhkan jawaban dari audiens. Pertanyaan ini bertujuan untuk merangsang pemikiran, memunculkan pertimbangan, atau menekankan suatu ide, daripada mencari jawaban konkret. Erotesis digunakan untuk menciptakan efek retorik yang mendalam, memicu refleksi, atau menarik perhatian audiens terhadap suatu pernyataan atau gagasan tertentu.

وَهَلْ عَدَلْتُ يَوْمًا رَزِيَّةً هَالِكٍ رَزِيَّةً يَوْمَ مَاتَ فِيهِ مُحَمَّدٌ.

(Dan apakah ada hari musibah yang seimbang dengan hari musibah ini, hari wafatnya Nabi Muhammad SAW?)

Syair ini menghadirkan bentuk erotesis yang mendalam, menciptakan ruang refleksi dan kontemplasi bagi para pembaca atau pendengar. Pertanyaan retorik yang diajukan oleh penyair, "وَهَلْ عَدَلْتُ يَوْمًا رَزِيَّةً هَالِكٍ رَزِيَّةً يَوْمَ مَاتَ فِيهِ مُحَمَّدٌ" ("Dan apakah adakah keadilan bagi

kekasih yang binasa pada hari yang binasa ketika Muhammad meninggal?"), membuka diskusi filosofis tentang takdir, keadilan ilahi, dan perasaan kehilangan yang dalam. Pertanyaan ini menciptakan lapisan emosional dan intelektual, tujuan pembaca untuk merenung tentang keadaan yang dihadapi oleh kekasih yang dirujuk dalam syair ini, yang diyakini sebagai Nabi Muhammad. Kata "رَزِيَّةٌ" ("riziyah") yang diterjemahkan sebagai "kekasih" atau "yang dicintai" menciptakan nuansa kedekatan dan kasih sayang, sehingga pertanyaan erotesis ini menjadi lebih menggugah. Dengan merenungkan pertanyaan ini, penyair tidak hanya menyampaikan suatu pernyataan, melainkan juga mengajak pembaca untuk memasuki dimensi spiritual dan filosofis yang lebih dalam. Penggunaan erotesis di sini memperkuat daya ungkap syair, mengundang para pembaca untuk meresapi kompleksitas perasaan keadilan dan takdir, serta mempertanyakan apakah ada keadilan bagi kekasih yang mengalami kebinasaan pada hari yang sama dengan meninggalnya Nabi Muhammad. Melalui erotesis, penyair mengarahkan pembaca pada perjalanan refleksi tentang makna keadilan, takdir, dan kasih sayang ilahi dalam konteks sejarah kehidupan Nabi. Dengan demikian, syair ini bukan hanya merupakan ekspresi artistik, tetapi juga sebuah undangan untuk memikirkan esensi kehidupan, kebenaran, dan spiritualitas.

5. Silepsis

Silepsis adalah sebuah figur retorik yang melibatkan penggunaan satu kata atau frasa dengan makna yang berbeda atau berubah tergantung pada kata-kata atau frasa lain dalam konteks yang sama. Dengan kata lain, dalam silepsis, suatu kata atau frasa dapat menunjukkan hubungan yang berbeda atau berbeda makna tergantung pada elemen-elemen lain yang ada dalam kalimat atau wacana.

عَطُوفٌ عَلَيْهِمْ لَا يُبْنِي جَنَاحَهُ إِلَى كَنْفٍ يَحْنُو عَلَيْهِمْ وَيَمَهْدُ.

(Sangat penyayang kepada mereka, ia tidak pernah melipat sayapnya, ke dalam pangkuan yang lembut, merangkul mereka dan membimbing)

Dalam syair ini, terdapat bentuk silepsis yang menarik, di mana kata "عَطُوفٌ" ("atwafun") digunakan dengan makna ganda atau pergeseran makna tergantung pada konteksnya. Secara harfiah, "عَطُوفٌ" dapat

diterjemahkan sebagai "penyayang" atau "penuh kasih sayang." Namun, dalam konteks syair ini, kata ini dipasangkan dengan dua frasa yang memiliki makna berbeda. Bagian pertama syair menyatakan "لَا يَتَنَّى جَنَاحَهُ" ("la yuthanni janaahu"), yang berarti "tidak melipat sayapnya." Dalam konteks ini, "عَطُوفٌ عَلَيْهِمْ" ("atwafun 'alayhim") dapat diartikan sebagai "penyayang terhadap mereka." Namun, makna berubah ketika syair melanjutkan dengan "إِلَى كَنَفٍ يَحْنُو عَلَيْهِمْ وَيَمَهْدُ" ("ila kanafin yahnu 'alayhim wa yamhadu"), yang berarti "ke bawah sayap yang lembut, mencurahkan kasih sayang dan merawat." Dalam konteks kedua, "عَطُوفٌ عَلَيْهِمْ" ("atwafun 'alayhim") diinterpretasikan sebagai "penyayang terhadap mereka" dalam arti menyediakan perlindungan dan kasih sayang seperti sayap yang melindungi. Silepsis terjadi di sini karena kata "عَطُوفٌ" ("atwafun") digunakan dengan makna yang berbeda tergantung pada hubungannya dengan frasa-frasa yang mengiringinya.

وَمَا فَقَدَ الْمَاضُونَ مِثْلَ مُحَمَّدٍ وَلَا مِثْلَهُ حَتَّى الْقِيَامَةِ يُفَقَدُ.

(Tidak ada kehilangan selamanya yang menyamai dengan kehilangan Nabi Muhammad SAW dan tidak seperti Nabi Muhammad SAW, bahkan sampai hari kiamat.)

Dalam syair ini, terdapat bentuk silepsis yang menarik, dengan kata "فَقَدَ" ("faqada") digunakan dengan makna ganda tergantung pada konteks frasa yang mengikutinya. Secara harfiah, "فَقَدَ" dapat diterjemahkan sebagai "kehilangan" atau "kehilangan secara permanen." Bagian pertama syair menyatakan "وَمَا فَقَدَ الْمَاضُونَ مِثْلَ مُحَمَّدٍ وَلَا مِثْلَهُ حَتَّى الْقِيَامَةِ يُفَقَدُ" ("wa ma faqada al-madhuna mithla Muhammad"), yang berarti "(Tidak ada kehilangan selamanya yang menyamai dengan kehilangan Nabi Muhammad SAW." Dalam konteks ini, "فَقَدَ" ("faqada") diinterpretasikan sebagai "kehilangan" dalam arti kehilangan atau ketiadaan figur yang setara dengan Nabi Muhammad. Namun, makna berubah ketika syair melanjutkan dengan "وَمَا فَقَدَ الْمَاضُونَ مِثْلَ مُحَمَّدٍ وَلَا مِثْلَهُ حَتَّى الْقِيَامَةِ يُفَقَدُ" ("wa la mithlu hatta al-qiyamati yufqadu"), yang berarti "dan tidak seperti Nabi Muhammad SAW, bahkan sampai hari kiamat tidak akan kehilangan." Dalam konteks kedua, "فَقَدَ" ("faqadu") diinterpretasikan sebagai "kehilangan" dalam arti kehilangan yang permanen atau tak tergantikan, menegaskan bahwa tidak akan ada yang setara atau dapat menggantikan kedudukan Nabi Muhammad. Penggunaan silepsis dalam syair ini menciptakan efek retorika yang kuat,

menggambarkan perbedaan signifikan antara kehilangan yang mungkin dialami oleh mereka yang telah lewat dan keunikan tak tergantikan Nabi Muhammad. Hal ini menciptakan dimensi keabadian dan keagungan yang melibatkan kata "فَقَدَ" ("faqada") dengan interpretasi yang berbeda tergantung pada konteksnya.

6. Prolepsis

Prolepsis, dalam konteks retorika, merujuk pada strategi pengantar yang digunakan oleh penulis atau pembicara untuk memperkenalkan ide atau argumen tertentu di awal tulisan atau pidatonya sebelum mengembangkannya secara rinci. Pendekatan ini memberikan gambaran awal kepada pembaca atau pendengar tentang fokus dan tujuan dari pembahasan yang akan datang.

أَقُولُ وَلَا يُلْفَى لِمَا قُلْتُ عَائِبٌ مِنَ النَّاسِ إِلَّا عَازِبُ الْعَقْلِ .
مُبَعْدُ

(Aku katakan ini dan tidak ditemukan pencela atasnya, diantara manusia kecuali orang gila yang jauh (dari hidayah)

Dengan ungkapan "أَقُولُ وَلَا يُلْفَى لِمَا قُلْتُ عَائِبٌ" ("Aku katakan ini dan tidak ditemukan pencela atasnya, diantara manusia kecuali orang gila yang jauh (dari hidayah ")), pembicara menegaskan keberanian dan kesiapannya untuk menghadapi kritik atau perlawanan terhadap kata-katanya. Namun, dengan menambahkan "مِنَ النَّاسِ إِلَّا عَازِبُ الْعَقْلِ" ("diantara manusia kecuali orang gila yang jauh (dari hidayah ")), pembicara juga mengarahkan pandangan kepada orang-orang yang mungkin mempertanyakan atau menolak kata-katanya, khususnya mereka yang pikirannya tidak terfokus atau terlunta-lunta. Penghormatan kepada Nabi terlihat dalam sikap pembicara yang dengan tegas menyatakan kesiapannya untuk membela dan menjelaskan pendapatnya, sekaligus menunjukkan bahwa kritik atau penolakan hanya dapat berasal dari mereka yang tidak memiliki pemahaman yang jernih. Dengan demikian, syair ini membentuk gambaran awal yang penuh keberanian dan ketulusan dalam menyampaikan pesan kepada Nabi, sambil mengakui bahwa pemahaman yang benar memerlukan fokus dan kebijaksanaan pikiran.

7. Hiperbola

Hiperbola merupakan suatu figura retorika yang merujuk pada penggunaan ekspresi berlebihan atau pemberian bobot yang

dramatis dalam penyampaian pesan. Dalam seni retorika, penggunaan hiperbola bertujuan untuk memperkuat atau membesarkan suatu ide, keadaan, atau ciri agar lebih mencolok dan memberikan dampak yang lebih kuat pada audiens.

وَلَيْسَ هَوَايَ نَارَ عَاً عَن تَنَائِهِ لَعَلِّي بِهِ فِي جَنَّةِ الْخُلْدِ أَخْلُدُ.

(Dan hawa nafsu tidak mencerabutku dari memuji sosoknya, agar kelak aku bisa kekal abadi bersamanya di surga)

Syair ini memiliki tujuan yang sangat khusus, yaitu sebagai ungkapan pengabdian dan cinta kepada Nabi Muhammad. Dalam konteks ini, penyair dengan indah menggunakan kata-kata dan retorika untuk menyampaikan perasaan kekaguman dan kecintaan yang mendalam terhadap Nabi sebagai pemimpin spiritual dan tauladan. Dengan mengungkapkan bahwa tidak ada keinginan pembicara yang dapat menghalangi dirinya dari memuji Nabi, syair ini menciptakan gambaran yang menggambarkan kecintaan yang tak terbendung. Ungkapan seperti "في جنة الخلد أخلد" ("di taman kekal aku akan tinggal") menambah dimensi spiritual pada syair ini, mengisyaratkan keinginan pembicara untuk setia dan bersama Nabi, bahkan di akhirat kelak. Melalui kata-kata yang berlebihan secara dramatis ini, penyair menggambarkan sejauh mana cintanya kepada Nabi Muhammad, menegaskan bahwa pengabdian dan kesetiaan tersebut akan terus berlanjut di kehidupan akhirat. Dengan demikian, syair ini bukan sekadar ungkapan perasaan individu, tetapi juga merupakan bentuk penghormatan dan kecintaan yang mendalam kepada Nabi sebagai figur utama dalam Islam.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Dari hasil temuan pada puisi "Burikta Ya Qabra Ar-Rasuli" menggunakan stilistika ditemukan banyak gaya khas yang digunakan Hassan bin Tsabit. Kekhasan dan kesastrawan Hassan bin Tsabit banyak dipengaruhi oleh latar belakang beliau yang merupakan seorang penyair sebelum Islam. Sudah tidak heran jika Hassan bin Tsabit menjadi salah satu tombak utama Nabi Muhammad SAW untuk melawan para penyair kaum kafir. Sepak terjangnya lah yang menjadikan Hassan bin Tsabit memiliki keistimewaan didalam puisi-puisi nya.

Keistimewaan gaya bahasa nya pada puisi "Burikta Ya Qabra Ar-Rasuli" dapat dilihat dari

unsur-unsur retorika yang penulis temukan meliputi Alliterasi, metafora, personafikasi, prolepsis, silepsis, dan hiperbola. Dengan demikian, bisa disimpulkan puisi "Burikta Ya Qabra Ar-Rasuli" memiliki nilai sastra yang tinggi dan dapat menjadi pesan moral dengan gaya bahasa nya.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Analisis Retorika dalam Puisi "Burikta Ya Qabra Ar-Rasuli" Karya Hassan Bin Tsabit.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad, K. (2016). *Balaghah praktis*.
- Al-Hasyimi, A. (1999). *Jawahirul Balaghah fii Al-maaniy' wa Al-bayan wa Badi*.
- Asta Sitta Ramadhaniyah (2015). *Al-Qiyam taqliydiyah fii Asya'ar li Hassan bin Tsabit wa Tadhminiha fii tadrish tahlil al-Adab al-Arabiy*.
- Ilham Sholeh (2016). *Al-Khoshoish al-Fanniyah fii Asy'ar Hassan bin Tsabit*. Journal Adabiyah
- Mahsun (2007). *Metode Penelitian Bahasa : Tahapan, Strategi, dan tekniknya*. Jakarta : PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Mohanna, 'Abda' (1994). *Diwan "Hassan ibn Tsabit al-Anshari"*, Beirut: Dar el-Kutoub el-'Ilmiyyah.
- Panuti Sudjiman. 1993. *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta. Grafiti.
- Qalyubi, Syihabuddin. 2009. *Stilistika Al-Qur'an: Makna di Balik Kisah Ibrahim*. Yogyakarta: LKiS
- Rizal, Alim., et.Al (2022). *Tiga Model Ratapan dalam Syair Arab Analisis Semiotik Puisi "Burikta ya Qabra Ar-Rasuli"* Karya Hassan bin Tsabit. Journal MECRI (Middle Eastern Culture & Religion Issues).
- Semi, M. A. (1993). *Metode Penelitian Sastra*. Angkasa.
- Sukron Kamil (2009). *TEORI KRITIK SASTRA ARAB : Klasik dan Modern*. Jakarta : PT RAJAGRAFINDO PERSADA.

- Widada. 2009. *Penelitian Bahasa*. Jakarta: Pusat Bahasa. Departemen Pendidikan Nasional.
- Wildana, W. (2008). *Sastra Arab Dan Lintas Budaya*.
- Ya`kub. 2008. *Sistem Basis Data Tutorial Konseptual*. Yogyakarta: Gava Media. Graha Ilmu.